

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan hasil kebudayaan yang berwujud tulisan. Puisi tersusun atas kata-kata di mana kata adalah satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra. Di dalam susunan kata-kata puisi terkandung gagasan penyair. Untuk menyampaikan gagasannya tersebut, penyair sering kali menggunakan bahasa khas yang bermakna konotatif. Teeuw (1984: 76) menyatakan bahwa puisi merupakan bahasa yang khas, yaitu bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari yang dianggap umum untuk menunjukkan pemakaian bahasa yang khusus, sehingga dalam menafsirkan puisi juga harus memakai konvensi sastra yakni bahas yang bersifat konotatif. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tirtawirya (1980: 9) bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit, samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari sebuah setting yang di lukiskan.

Puisi juga dipandang sebagai karya seni yang puitis. Pradopo (1997: 13) mengungkapkan bahwa kepuhitan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya. Salah satu unsur kepuhitan puisi adalah bahasa

kiasan (*figurative language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, serta menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Bahasa kiasan merupakan unsur pokok yang berkaitan erat dengan kajian penelitian ini. Altenbernd (dalam Pradopo, 1997: 62) mengungkapkan bahwa bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai satu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Dari berbagai macam bahasa kiasan tersebut, penelitian ini lebih difokuskan pada bahasa kiasan personifikasi. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati digambarkan seolah-olah hidup seperti manusia. Personifikasi berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama, dan *fic* yang berarti membuat. Tarigan (1985: 17) berpendapat bahwa personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dengan ide yang abstrak.

Berdasarkan pengertian personifikasi di atas, penelitian ini sangat tepat mengambil personifikasi sebagai fokus kajian karena objek penelitian ini adalah puisi Jawa modern (*geguritan*) yang lahir dari hasil kebudayaan masyarakat Jawa. Dipandang dari keadaan alam dan lingkungannya, Jawa merupakan daerah agraris sehingga sangat mungkin penyair mengangkat/ mengusung realitas alam dan lingkungannya ke dalam karyanya. Penyair dalam menciptakan karya sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya, namun banyak faktor yang melatar-

belakanginya, termasuk di dalamnya, lingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teeuw (1983: 11), bahwa karya sastra lahir tidak berdasar kekosongan budaya. Artinya, latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi atau lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya banyak mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra. Lingkungan tempat tinggal yang merupakan salah satu faktor tersebut berpengaruh pada karya yang dihasilkan oleh penyair. Hal tersebut tampak pada pemilihan kata yang digunakan, tema, serta penggambaran dengan menggunakan anasir alam seperti gunung, tumbuhan, sungai, batu, angin, hujan, petir serta benda-benda yang dihasilkan oleh manusia seperti gamelan, senjata, dan benda-benda mati yang berada di lingkungan sekitar penyair. Penggunaan anasir alam serta benda-benda mati dalam *geguritan* dapat menjadi indikator penggunaan bahasa kias personifikasi mengingat personifikasi berkaitan dengan benda-benda mati yang diinsankan dalam karya sastra.

Penggunaan personifikasi dalam karya sastra khususnya *geguritan* menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Personifikasi memiliki fungsi yang bermacam dalam *geguritan*, yakni menghidupkan penggambaran, memperindah bunyi dan penuturan, serta membuat penggambaran menjadi lebih konkret. Selain fungsi tersebut, personifikasi dimungkinkan masih memiliki fungsi lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan fungsi personifikasi secara keseluruhan dalam karya kumpulan *geguritan* seorang penyair.

Sumono Sandy Asmoro, penyair muda yang lahir dan hidup di Jawa sangat mungkin dalam menciptakan suatu karya sastra terpengaruh oleh

lingkungan tempat tinggalnya. Orang yang hidup di lingkungan dan kebudayaan agraris akan melakukan *patembayatan* dan komunikasi secara intens dengan alam sekitar, misalnya dengan pemujaan alam. Dalam *geguritan*nya, Sumono banyak menuliskan tentang daerah tempat tinggalnya dan fenomena masyarakat yang terjadi pada waktu karya itu diciptakan. Penggambaran dalam *geguritan*nya pun tidak lepas dari segala hal atau benda-benda yang ada di sekitarnya, misalnya tanaman dan hewan. Hal ini yang mengindikasikan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi. Untuk membuktikannya, perlu dilakukan penelitian terhadap karya-karya yang merupakan hasil permenungannya. Selain menulis *geguritan* (puisi Jawa modern), Sumono juga menulis cerkak. *Geguritan* dan cerkaknya kerap mendapatkan juara dalam lomba penulisan *geguritan* dan cerkak di Surabaya, Malang, dan Yogyakarta. Karya-karyanya telah banyak dipublikasikan di berbagai media massa serta terangkum dalam antologi.

Pemilihan antologi puisi Jawa modern (*geguritan*) *Layang Panantang* sebagai objek penelitian karena antologi yang berangkat dari kehidupan yang agraris ini kuat dalam membuat personifikasi yang khas Jawa, yakni penggambaran yang berangkat dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Jawa, misalnya menggambarkan pewayangan, *ubarampe* pernikahan dengan kembar mayang, senjata tradisional Jawa yang berupa keris, tembang macapat, dan adat kehidupan masyarakat Jawa. *Geguritan* yang tersusun di dalamnya mengangkat peristiwa sekitar pengarangnya, seperti *jago kluruk* ‘jago berkokok’, pepohonan ataupun hewan yang mempunyai keakraban-keakraban dengan manusia yang mengindikasikan kebudayaan Jawa yang erat. *Geguritan-geguritan*nya juga

banyak menggambarkan benda alam dan benda mati yang dicurigai mengandung bahasa kias personifikasi. Pada tahun 2010 Sumono mendapatkan penghargaan dari Yayasan Budaya Rancage melalui antologinya tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai permasalahan. Oleh karena itu perlu pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandi Asmoro dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Jenis-jenis bahasa kias yang digunakan dalam antologi *geguritan Layang Panantang*.
2. Pengaruh riwayat hidup penyair terhadap penggunaan gaya bahasa dalam *geguritan-geguritannya*.
3. Penggunaan bahasa kias personifikasi dalam *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro.
4. Makna bahasa kias personifikasi dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro
5. Fungsi bahasa kias personifikasi yang terdapat dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro.

C. Batasan Masalah

Tidak semua masalah yang diidentifikasi di atas dikaji. Pembatasan masalah diharapkan agar penelitian terfokus dan mendalam. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Wujud dan makna bahasa kias personifikasi dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro.
2. Fungsi bahasa kias personifikasi yang terdapat dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud dan makna bahasa kias personifikasi dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro?
2. Apakah fungsi bahasa kias personifikasi yang terdapat dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan :

1. wujud dan makna bahasa kias personifikasi dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro,
2. fungsi bahasa kias personifikasi yang terdapat dalam antologi *geguritan Layang Panantang* karya Sumono Sandy Asmoro.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra khususnya dalam ranah puisi, dan memberikan sumbangan gagasan tentang penelitian stilistika sastra. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui

wujud dan makna gaya bahasa personifikasi dalam antologi *geguritan Layang Panantang* beserta fungsinya, sehingga hal-hal yang diungkapkan secara tidak langsung menggunakan bahasa kias diterangkan dalam penelitian ini untuk memudahkan pembaca dalam memaknai geguritan serta menangkap ide maupun pesan-pesan yang disampaikan oleh penyair.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu pembaca mengapresiasi geguritan-geguritan Sumono Sandi Asmoro dalam antologi *Layang Panantang*, memberikan wawasan mengenai wujud bahasa kias personifikasi di dalam antologi geguritan *Layang Panantang*, membantu pembaca memahami makna *geguritan* untuk mengetahui isinya.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang perlu dijelaskan maknanya sebagai dasar pembicaraan selanjutnya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahasa kias adalah teknik pengungkapan bahasa, peng gaya-bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.
2. Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang menginsankan benda-benda mati, hewan serta konsep.
3. Antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang. (KBBI, 2007: 58)